

SOSIALISASI NILAI-NILAI KULTURAL DALAM KELUARGA

Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa

Jamal Syarif

Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
Jalan A. Yani Km 4.5 Banjarmasin 70235

Abstract

This article presents a comparative study of the socialization of values, norms and practices in various communities around the world. The materials of the study are obtained from the results of the socialization in the family in different countries. In most societies in the world, family holds a central position as the primary agent of socialization. Family has a significant role to prepare individuals in the early period of the development of its members. It is expected that family members have an active role in the community they live in. Values, norms and practices embedded in primary socialization are affected by family background involving ethnic, religion, culture and social strata.

Key words: *socialization, family, comparative study, sociocultural values.*

1. Pendahuluan

Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku sehingga membuatnya dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya (Vander, 1979: 75). Cara seorang individu berpikir, berperasaan, dan bertingkah-laku itu dipelajari dari anggota masyarakat lainnya. Secara sadar maupun tidak, setiap individu mendapat informasi dari apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga yang lain, dan guru di sekolah. Berbagai situasi juga dapat diamati dari tingkah laku orang lain, membaca buku, menonton televisi, dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungannya. Interaksi individu dengan lingkungannya merupakan proses sosialisasi. Dari proses itu individu dibentuk untuk bertingkah laku

sesuai dengan tingkah-laku kelompoknya dan belajar menjadi warga masyarakat tempat ia menjadi anggotanya (Berger, 1984: 116).

Berger dan Luckman (1967) menyatakan bahwa sosialisasi berlangsung dalam dua fase, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Pendapat lain dikemukakan oleh Waters and Crook (1946) yang menyatakan bahwa sosialisasi berlangsung dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer berlangsung dalam keluarga, sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkup keluarga, sementara sosialisasi tersier terjadi ketika individu masuk dalam situasi sosial yang baru dalam masa kedewasaannya. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai fase-fase sosialisasi itu, baik Waters dan Crook maupun Berger dan Luckman bersepakat bahwa sosialisasi primer merupakan fase paling penting untuk menyiapkan seorang individu sebelum memasuki kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya (Waters and Crook, 1946: 92; Berger and Luckman, 1967: 130).

Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memainkan peranan sangat penting dalam sosialisasi primer, yang dengan cara itu seorang individu mengenal nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya. Sesederhana apa pun keluarga, di dalamnya terdapat sistem perekonomian, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem pendidikan, dan sistem-sistem lain sebagaimana terdapat dalam masyarakat. Setiap keluarga tentu memiliki karakteristik yang membedakannya dari keluarga yang lain. Sistem-sistem dalam keluarga merupakan sarana untuk menjalani kehidupan berkeluarga dan berinteraksi bagi anggotanya. Keluarga memegang fungsi

sentral bagi orang tua untuk mengontrol anak-anaknya dan pemusatan perekonomian, hubungan kekerabatan, dan sosialisasi nilai-nilai budaya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan. Melalui keluarga anak belajar merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui proses interaksi itu anak secara bertahap belajar mengikuti apa yang disosialisasikan oleh orang tuanya. Keluarga dengan demikian merupakan lembaga pendidikan pertama, sedangkan orang tua menjadi guru pertama yang mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anaknya.

Nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mencerminkan harapan dan cita-cita mereka. Apa yang disosialisasikan kepada anak-anak akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalani kehidupannya sendiri. Beranjak dari pemahaman itu, dengan menelaah sejumlah studi tentang sosialisasi dalam berbagai masyarakat di dunia, artikel ini membahas tentang peranan keluarga sebagai agen sosialisasi primer.

2. Tiga Proses dalam Sosialisasi

Setiap individu dilahirkan sebagai makhluk biologis yang memerlukan pemenuhan kebutuhan biologis seperti minum bila merasa haus, makan bila merasa lapar, dan bereaksi terhadap rangsangan tertentu seperti panas dan dingin. Setelah berinteraksi dengan individu lain di sekitarnya atau, dengan perkataan lain, setelah mengalami sosialisasi, barulah individu tadi dapat berkembang menjadi makhluk sosial.

Tingkah laku seseorang memang mula-mula diajarkan dan dibentuk oleh orang tua atau orang yang dekat dengan anak sewaktu kecil. Namun cepat atau lambat anak mulai mengadakan kontak dengan lingkungan yang lebih luas karena mereka memiliki teman sendiri, lingkungan sendiri, dan kemampuan untuk memilih sendiri tempat bermain. Di tempat-tempat itu anak-anak berinteraksi dan memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang kemudian membentuk tingkah lakunya.

Sosialisasi tidak selesai pada masa kecil, namun akan terus berlangsung melewati masa remaja sampai sepanjang kedewasaannya (Rushton, 1980: 113). Sosialisasi dapat terjadi dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer terjadi pada masa kecil di awal perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakteristik dan kepribadian anak. Sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkup keluarga. Kelompok bermain, lembaga pendidikan, media massa, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga menjadi agen sosialisasi sekunder. Sementara itu sosialisasi tersier sebagian besar terjadi dalam masa kedewasaan seseorang yang menemukan situasi sosial baru. Sosialisasi tersier umumnya terjadi di tempat kerja, klub tertentu atau perkumpulan sukarelawan lainnya (Waters and Crook, 1946: 92).

Pembagian fase sosialisasi itu tidak berarti bahwa sosialisasi terjadi secara terpisah, melainkan bisa dan memungkinkan terjadi secara simultan dalam sepanjang rentang waktu perjalanan hidup seseorang. Dalam sehari seorang individu bisa berada dalam tiga fase sosialisasi sekaligus atau hanya dua fase atau memungkinkan pula terjadi hanya dalam satu fase saja. Jika dalam sehari seorang anak SMU melakukan interaksi dalam keluarganya,

dan kemudian berinteraksi dengan teman sebayanya serta anggota organisasi yang diikutinya, maka ia telah menjalani tiga fase sosialisasi sekaligus.

Secara teoretis, sosialisasi primer terjadi dalam masa awal perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, pembagian ketiga proses sosialisasi di atas dapat disebut sebagai “fase sosialisasi.” Namun, jika melihat contoh sosialisasi yang terjadi pada seorang anak SMU tadi, kata “fase” menjadi kurang tepat. Kata “fase” dapat diartikan sebagai tahap yang harus dilalui, sehingga jika sosialisasi dilihat dari tahap-tahap perkembangan manusia, maka kata “fase” pada “fase sosialisasi” tidak keliru. Namun jika dilihat dari kemungkinan terjadinya sosialisasi dalam setiap fase - primer, sekunder, dan tersier - dalam satu rentang waktu secara simultan, maka kata “fase” menjadi kurang tepat. Jika seorang individu bisa melibatkan diri dalam sosialisasi primer, sekunder, dan tersier sekaligus, maka akan lebih baik jika ketiga proses itu disebut sebagai “bagian dari proses sosialisasi.” dan bukan sebagai “fase sosialisasi.”

Interaksi menjadi syarat mutlak terjadinya sosialisasi. Ada dua aspek interaksi yang perlu diperhatikan dalam sosialisasi, yakni (1) seseorang harus mengetahui tingkah laku yang pantas dilakukan dalam situasi tertentu, dan (2) komitmen terhadap beberapa atau semua tingkah laku itu. Untuk sampai pada tujuan itu, ada tiga proses yang bisa dilakukan yaitu peniruan, generalisasi, dan penguatan (Waters and Crook, 1946: 93-94).

2. 1. Peniruan

Meniru merupakan sebuah proses yang fundamental dalam sosialisasi. Meniru melibatkan pengamatan terhadap cara orang lain bertingkah laku, kemudian membentuk gambaran yang tepat dan mereproduksinya dalam bentuk tingkah laku yang serupa.

Eksperimen yang menunjukkan keefektifan peniruan telah dilakukan oleh Bandura. Ia mengamati tingkah laku sekelompok anak di sebuah taman kanak-kanak. Kepada sekelompok anak diperlihatkan tingkah laku orang dewasa yang melakukan kekerasan terhadap boneka. Boneka itu dipukul, ditendang, diduduki, dan dilempar. Setelah itu, anak diberi kesempatan untuk bermain dengan beberapa mainan. Beberapa saat setelah mainannya diganti dengan boneka, anak melakukan hal yang sama terhadap boneka sebagaimana telah dilakukan oleh orang dewasa (Danziger, 1971: 35-37).

Semua tingkah laku orang lain dapat ditiru, mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang memiliki kompetensi tinggi. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang anak dihasilkan dari proses peniruan ini. Cara seseorang makan dengan sendok, sumpit atau dengan tangan saja merupakan salah satu contoh hasil tingkah laku yang ditiru dari lingkungan di sekitarnya. Dia akan mampu makan dengan sumpit jika lingkungannya seperti orang tua, saudara atau orang dekat lainnya mencontohkan makan dengan sumpit.

2. 2. Generalisasi

Generalisasi menggambarkan proses pembentukan identitas diri. Identitas diri muncul dan berkembang dalam interaksi sosial (Mead, 1962: 140). Ada tiga tahap dalam proses pembentukan diri, yakni (1) *the preparatory stage*, (2) *the play stage*, dan (3) *the game stage* (Waters and Crook, 1946: 94; Mead, 1962: 152-63).

Tahap pertama merupakan tahap peniruan; dalam tahap ini anak bisa mengetahui cara melakukan sesuatu - misalnya mengunci pintu, membuka lemari, menhidupkan televisi, dan memegang serta berbicara di telepon - dengan meniru tindakan orang tua atau orang yang dekat dengannya. Tidak ada makna yang ia berikan pada tingkah laku itu, hanya

sekadar meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Walaupun demikian, dalam tahap ini anak mulai mengenal bahwa ada orang lain selain dirinya di dunia ini.

Dalam tahap kedua anak mulai mengenal makna atas tingkah laku yang dilakukan; anak mulai memainkan peran baik kepada orang lain maupun kepada boneka atau mainannya. Boneka diperintah dan dilarang sebagaimana orang tua atau orang dekat lainnya memerintah atau melarang melakukan sesuatu. Dalam tahap ini anak belum memiliki konsep diri. Apa yang dia lakukan hanya mengikuti atau mengambil peran yang dilakukan oleh orang lain. Proses yang oleh Mead disebut *taking the role of other* ini sangat krusial dalam pembentukan kepribadian anak karena di dalamnya terjadi proses pengalihan karakter dari luar diri anak ke dalam kepribadiannya.

Pada tahap ketiga, anak dapat mengonseptualisasikan dirinya secara keseluruhan. Anak mampu menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam kelompoknya. Anak bisa melihat dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan mengetahui norma-norma yang berlaku di dalamnya. Dalam tahap ini anak memiliki peranan sendiri sebagaimana orang lain pada umumnya. Mead mengistilahkannya sebagai *takes the role of the generalized others*. Sebagai contoh adalah interaksi dalam makan malam sebuah keluarga yang menggambarkan tiga orang anak dengan tiga konsep diri yang berbeda. Adel, anak pertama, lebih suka menonton berita di televisi selama makan malam; Bakri, anak kedua, mau memanfaatkan makan malam bersama untuk membicarakan bisnis keluarga; sementara Klara, anak ketiga, mau membicarakan bisnis keluarga jika orang tuanya membuka pembicaraan ke arah sana. Ketiga anak itu memiliki tujuan dan harapan masing-masing dari tingkah laku yang mereka lakukan. Adel menganggap bahwa makan malam

bukan waktu yang cocok untuk membicarakan bisnis keluarga, sehingga ia akan membicarakannya setelah makan malam selesai. Bakri membicarakan bisnis keluarga saat makan malam dengan maksud ingin mendapatkan jatah dan keuntungan yang lebih besar. Sementara itu Klara berharap orang tuanya membuka pembicaraan bisnis keluarga agar ia dapat memberikan penawaran. Ketiga anak itu dengan demikian memiliki konsep diri yang berbeda (Mead, 1956: 208).

Proses pembentukan diri yang diuraikan di atas mengisyaratkan bahwa identitas diri bukan merupakan sesuatu yang *given*, tetapi diperoleh dari interaksi sosial. Siapa saya adalah apa yang diakui masyarakat terhadap saya. Gagasan yang serupa diungkapkan oleh Charles Horton Cooley (1956a), yang menyatakan bahwa konsep atau identitas diri seseorang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Cooley menggambarkan perkembangan itu terjadi dalam suatu proses yang disebut *the looking glass self*. Dalam proses itu konsep diri setiap individu dibangun melalui tiga proses, yakni (1) persepsi, (2) interpretasi, dan (3) reaksi (Cooley, 1956a: 184). Dalam proses persepsi, seorang individu membayangkan bagaimana ia di mata orang lain. Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang pintar dan aktif karena ia memiliki nilai paling tinggi di kelasnya dan selalu menang dalam berbagai perlombaan. Dalam proses interpretasi, seorang individu membayangkan bagaimana orang lain menilai dirinya, misalnya seorang anak yang pintar dan aktif tadi membayangkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Dia merasa orang lain memujinya dan selalu percaya pada tindakannya. Gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai perlombaan, sedangkan orang tuanya sering memamerkan kehebatannya kepada orang lain. Berdasarkan proses persepsi dan interpretasi, seorang

individu kemudian menyusun reaksi. Dalam proses ini, seorang individu melakukan reaksinya terhadap penilaian terhadap dirinya. Penilaian dari orang lain bahwa ia adalah anak yang pintar dan hebat menimbulkan perasaan bangga dan penuh percaya diri.

The looking glass self muncul dalam kelompok primer. Kelompok primer merupakan kelompok kecil dan umumnya menawarkan kesempatan kepada anggotanya untuk berhubungan secara permanen, memiliki kedekatan, dan pertalian kerja sama (Cooley, 1956b:23). Proses pembentukan identitas diri sebagaimana dijelaskan oleh Mead (1956) dan Cooley (1956a, 1956b) memiliki keterbatasan masing-masing. Tahap-tahap pembentukan diri yang dikemukakan Mead (1956) didasarkan pada perkembangan umur manusia. Jika seseorang sudah dewasa, maka tahap pertama (*the preparatory stage*) tidak dilalui lagi. Hal ini tidak selalu sejalan dengan realitas kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu yang sudah dewasa mungkin saja masih perlu melewati tahap *the preparatory stage* dalam proses sosialisasi. Jika seorang individu yang telah dewasa memasuki lingkungan yang baru bagi dirinya, maka untuk bisa terlibat dalam proses sosialisasi di lingkungan baru itu ia perlu melewati tahap pertama yang dikemukakan oleh Mead itu.

Di pihak lain, Cooley (1956a, 1956b) tidak memberi penjelasan lebih lanjut bagaimana seorang anak usia dini membentuk identitas dirinya melalui proses persepsi, interpretasi, dan reaksi, atau apakah anak usia dini bisa melakukan ketiga proses itu. Jika dikonfrontasikan dengan proses yang dikemukakan Mead, anak usia dini belum bisa melakukan proses persepsi. Menurut Mead (1956), anak usia dini hanya bisa meniru

tingkah laku yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya tanpa memahami makna di balik tingkah laku itu.

Berdasarkan kelemahan pada kedua teori itu, maka dapat dikatakan bahwa teori yang dikemukakan oleh Mead dapat dijadikan acuan untuk melihat perkembangan proses pembentukan diri seorang individu dari usia dini sampai dewasa. Jika mau melihat proses pembentukan diri seorang individu dalam suatu interaksi sosial, maka teori Cooley dapat dijadikan acuannya. Oleh karena itu, teori Cooley dapat digabungkan ke dalam teori Mead dengan memasukkan proses persepsi, interpretasi, dan reaksi ke dalam tahap *the play stage* dan *the game stage*. Ketiga proses yang dikemukakan oleh Cooley itu bisa terjadi dalam tahap-tahap kedua dan ketiga sebagaimana dikemukakan oleh Mead.

2. 3. Penguatan

Tingkah laku seseorang dapat diulang kembali melalui proses penguatan. Proses ini bisa didasarkan pada *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh orang lain. Sebagai contoh adalah seorang anak yang akan merapikan mainannya setelah dia bermain, karena dia akan mendapat coklat dari orang tuanya. Jika tidak melakukan hal itu, tidak ada coklat untuknya hari itu (Waters and Crook, 1946: 96).

Secara umum proses peniruan dan generalisasi di atas merujuk pada cara untuk mendapatkan kehidupan sosial, sementara proses penguatan menekankan pada komitmen untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sosial. Ketiga proses itu tidak dengan segera mengubah anak menjadi dewasa karena mereka akan mengalami proses pengenalan konsep atau identitas diri secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, sosialisasi merupakan proses yang tidak pernah berakhir sepanjang kehidupan seseorang (Denzin, 1977: 3). Tidak ada

masyarakat yang menyerahkan proses ini kepada nasib. Selalu ada agen khusus yang menyiapkan anggota baru untuk bisa melanjutkan aktivitas dan tanggung jawab mereka. Ada empat agen sosialisasi yang penting dalam masyarakat, yakni keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media massa (Robertson, 1988: 128). Tiap-tiap agen ini mempunyai dampak sosialisasi yang berbeda. Pesan-pesan yang disampaikan setiap agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang disosialisasikan keluarga mungkin berbeda dari atau bahkan bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh agen sosialisasi yang lain (Handel, 1988: xi). Sebagai contoh dalam suatu keluarga anak diajarkan untuk tidak merokok sementara dalam kelompok sebaya nilai itu dengan leluasa dipelajarinya.

Berbeda dari sosialisasi yang terjadi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat dari segi usia dan pengalaman, sosialisasi dalam kelompok sebaya lebih banyak melibatkan hubungan sederajat. Begitu juga sosialisasi yang terjadi dalam sekolah, yang menuntut anak untuk mandiri melayani diri sendiri. Sementara dalam keluarga, anak dapat mengharapkan bantuan dari anggota keluarga yang lain. Agen sosialisasi yang lebih kompleks adalah media massa, baik cetak maupun elektronik. Media massa menjadi agen yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang. Semua orang tanpa dibatasi usia, status, dan peranannya bisa terlibat dalam agen sosialisasi ini.

Tiap-tiap agen memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. Besar atau kecil pengaruh itu bergantung pada intensitas dan kualitas interaksi yang terjadi dengan agen sosialisasi itu. Tanpa mengecilkan peranan dan pengaruh agen sosialisasi yang lain, dalam bagian selanjutnya akan dibicarakan mengenai sosialisasi dalam keluarga.

2. 3. 1. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Primer

Keluarga merupakan institusi yang dibangun oleh suami dan isteri yang memiliki ikatan suci berdasarkan asas syariat dan adat (Sya'rawi, 1993: 29). Dalam definisi ini dinyatakan secara jelas bahwa sebuah keluarga dibangun oleh suami dan isteri. Istilah “suami dan isteri” menunjukkan identitas seks keduanya, sehingga dalam definisi itu keluarga hanya diartikan sebagai jalinan yang dibangun antara dua jenis seks yang berlainan.

Dalam sumber lain dikemukakan bahwa keluarga merupakan kumpulan manusia yang dihubungkan oleh pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat (<http://wikipedia.org/keluarga>). Ada juga yang menyatakan bahwa keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan kebersamaan dan keintiman (<http://mushofatulmasdathoniya.blogspot.com>). Dalam kedua definisi yang disebut belakangan itu terlihat bahwa sebuah keluarga lebih dilihat sebagai hubungan di antara dua orang atau lebih berdasarkan perkawinan, kebersamaan, dan keintiman, terlepas dari apakah hubungan itu sejalan atau tidak dengan syariat dan adat.

Pengertian lain menyatakan bahwa keluarga merujuk pada hubungan dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan kebersamaan dan emosional serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (<http://mushofatulmasdathoniya.blogspot.com>). Definisi ini lebih bersifat universal. Siapapun yang memiliki ikatan kebersamaan dan emosional dan bagaimanapun ikatan itu, dapat disebut sebagai sebuah keluarga jika mereka mengidentifikasi diri sebagai sebuah keluarga.

Perbedaan definisi tentang keluarga wajar terjadi mengingat keluarga merupakan produk sosial budaya sebuah masyarakat. Terlepas dari adanya perbedaan definisi itu, bagaimanapun keluarga merupakan agen sosialisasi primer di hampir semua masyarakat. Pernyataan “di hampir semua masyarakat” mengisyaratkan adanya masyarakat yang tidak menempatkan orang tua atau keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Melford E. Spiro (1972) telah menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok Israel Kibbutz diasuh bukan dalam dan oleh keluarganya, melainkan dalam kelompok-kelompok kecil oleh perawat dan guru.

Kibbutz merupakan perkampungan petani kolektif, hidup berkelompok, mempunyai kepemilikan bersama, dan bekerja sama dalam berusaha (Spiro, 1972: 4). Anak-anak Kibbutz ditempatkan di dalam asrama menurut umur mereka masing-masing sampai selesai sekolah menengah. Mereka diawasi oleh perawat dan guru, sedangkan orang tua mengunjungi mereka pada malam hari setelah selesai bekerja. Jika anak mereka belum berumur enam bulan, orang tua bisa mengunjungi di ruangnya atau mendudukkannya di halaman. Jika anak mereka berumur enam bulan ke atas, orang tua bisa mengajak mereka ke ruangan khusus untuk orang tua. Secara umum bayi di bawah enam bulan tidak diizinkan untuk dibawa ke ruangan orang tua karena dikhawatirkan akan tertular penyakit. Namun, orang tua bisa mengajak anak yang berumur lebih dari empat bulan ke ruangan mereka jika dia mempunyai saudara kandung yang lebih tua. Kesempatan untuk berinteraksi, memeluk, dan bermain dengan anak hanya diberikan sekitar dua jam setiap hari. Hanya pada hari Sabtu orang tua boleh mengunjungi anak mereka sepanjang hari (Spiro, 1972: 50).

Collective education dalam masyarakat petani Israel di atas disebut *Kiryat Yedidim* (Spiro, 1972: ix). Dari kasus itu dapat dipahami tentang sosialisasi unik dalam kelompok Israel Kibbutz. Realitas yang unik itu menunjukkan bahwa sosialisasi primer dapat dilakukan dan dapat berhasil di luar lingkungan keluarga. Dibandingkan dengan intensitas interaksi antara orang tua dan anak dalam kebanyakan masyarakat, peranan orang tua dalam kasus itu relatif sangat kecil. Mungkin pilihan ini tidak menarik bagi sebagian masyarakat, tetapi realitas *Kiryat Yedidim* menunjukkan bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya agen sosialisasi dalam tahun-tahun pertama perkembangan anak.

Terlepas dari kasus di atas, keluarga tetap menjadi agen penting dalam sosialisasi. Sosialisasi dalam keluarga tidak hanya terbatas pada sosialisasi yang terjadi dalam masa perkembangan seorang individu dan tidak hanya berkenaan dengan interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi antara suami dan isteri, antar saudara, penanaman nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, pemilihan jodoh, perkawinan, dan terputusnya hubungan keluarga atau ikatan perkawinan juga menjadi bagian dalam kajian tentang interaksi dalam keluarga. Sosialisasi akan terus berproses sepanjang keluarga itu masih *survive* dan masih terjadi interaksi di antara anggota-anggotanya. Bagaimanapun besar atau kecil peranan dan tanggung jawabnya terhadap sosialisasi nilai-nilai budaya, keluarga tetap menjadi agen sosialisasi primer yang sangat penting dalam kebanyakan masyarakat. Dalam bagian berikut disajikan telaah bandingan tentang sosialisasi primer dalam keluarga yang memiliki keragaman latar belakang.

2. 3. 2. Sosialisasi Primer: Telaah Bandingan

Mengikuti Robertson (1988: 128), alasan tentang pentingnya peranan keluarga sebagai agen sosialisasi primer didasarkan pada kenyataan bahwa keluarga mempunyai tanggung jawab sosial untuk menjalankan sosialisasi terhadap anggotanya. Baki (2005) telah membuktikan hal itu melalui studinya tentang keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan. Studi ini berfokus pada usaha untuk melihat dampak perubahan struktur sosial terhadap budaya mengasuh anak dalam keluarga Bugis Rappang. Dari studi ini terungkap bahwa walaupun terjadi perubahan kecenderungan dalam pengasuhan anak dalam keluarga Bugis dari sebelumnya yang otoriter religious - karena mempertahankan nilai-nilai tradisi dan agama - menjadi cenderung sekuler dan modern, karena pengaruh modernisasi melalui media, keluarga Bugis Rappang tetap memiliki jati diri sebagai orang Rappang yang memegang teguh nilai-nilai budaya Bugis yang dilandasi nilai-nilai Islam. Orang tua hal memainkan peranan yang sangat penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam budaya Bugis kepada anak. Interaksi yang intensif dengan tetap dan selalu berperdoman pada budaya Bugis dalam interaksi dalam keluarga telah membuat nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan budaya Bugis tetap dipegang teguh.

Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sangat efektif. Kondisi yang demikian itu mempunyai efek positif jika nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kepada anak dianggap positif oleh anggota keluarga maupun warga masyarakat secara umum. Sebaliknya, jika apa yang disosialisasikan itu dipandang negatif, kondisi buruk pun tetap terpelihara dalam sebuah keluarga.

Kondisi semacam itu dapat dilihat dalam kehidupan keluarga yang berada dalam lingkaran budaya kemiskinan yang terus terpelihara dari generasi ke generasi. Melalui

studinya terhadap lima keluarga miskin di Mexico, Lewis (1959) telah mendeskripsikan kehidupan sehari-hari keluarga miskin yang juga terisolasi dalam sebuah komunitas dan dalam hubungannya dengan masyarakat lain. Menurutnya, orang-orang miskin memiliki kebudayaan tersendiri. Budaya kemiskinan lahir sebagai produk dari perubahan yang sangat penting sebagai akibat lebih lanjut dari pergeseran masyarakat yang tinggal semula di pedesaan dan kemudian berpindah ke kota. Perubahan budaya mengharuskan seseorang beradaptasi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Hal itu mau tidak mau membawa masyarakat terjebak pada apa yang disebut Lewis sebagai “kepuasaan,” yang menandai rusaknya budaya masyarakat yang tidak mengenal rasa puas. Hal itu digambarkan oleh Lewis dengan menampilkan lima karakter keluarga. Sampel yang diambil memang sangat kecil dengan pertimbangan bahwa hal itu akan lebih memungkinkan peneliti untuk melihatnya secara kompleks.

Dalam studinya yang lain, Lewis (1968) memfokuskan perhatiannya pada kemiskinan dan kehidupan keluarga Puerto Rico di San Juan dan New York. Pilihan Lewis terhadap keluarga Puerto Rico dan kemiskinannya diperkuat oleh fakta bahwa sejak tahun 1940 Puerto Rico merupakan negara termiskin, dua kali lebih miskin dibandingkan dengan negara-negara bagian di Amerika Serikat yang termiskin sekalipun. Kenyataan ini berimplikasi pada berbagai masalah di kalangan keluarga Puerto Rico yang hidup di New York. Dalam studi ini Lewis berusaha memahami kehidupan keluarga miskin di kawasan kumuh perkotaan di San Juan dan memahami penyesuaian dan perubahan yang terjadi dalam keluarga migran di New York.

Lewis memilih keluarga Rios dengan pertimbangan bahwa keluarga ini terbilang lengkap. Keluarga ini terdiri atas lima keluarga, yaitu seorang ibu dan dua anak perempuan yang telah menikah di Puerto Rico serta seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang telah menikah di New York. Anak-anaknya, yakni Soledad, Felicia, Simplicio, dan Cruz dilahirkan ketika dia tinggal bersama suami pertamanya, Cristobal Rios. Sang ibu, Fernanda Fuentes, tinggal bersama suami keenamnya di La Esmeralda, sebuah pemukiman kumuh miskin di San Juan. Mereka menganggap kemiskinan sebagai anugerah, keutamaan, kejujuran, ketenangan, kebebasan, kehormatan, kebaikan, dan kebahagiaan. Kemiskinan juga dilingkupi dengan hal-hal yang dekat dengan kejahatan, kekerasan, kekorakan, dan kriminal. Dalam situasi dan kondisi seperti itu mereka berinteraksi setiap hari. Lewat penelusuran terhadap kehidupan keluarga Rios, Lewis menemukan adanya anggapan bahwa kemiskinan tidak dapat diubah. Anggapan ini membentuk sikap hidup yang mempunyai efek negatif terhadap karakter individu (Lewis, 1968).

Temuan itu telah memperlihatkan bagaimana nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan kemiskinan dijadikan falsafah hidup yang terefleksi dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, secara langsung maupun tidak, nilai-nilai dan norma-norma serta kebiasaan-kebiasaan itu akan tersosialisasi kepada anak-anak dan menjadikan mereka menerima falsafah itu. Budaya kemiskinan dalam keluarga sang ibu menjadi topik sosialisasi dalam keluarganya, sehingga kehidupan keluarga anak-anaknya pun tidak jauh berbeda dari kehidupan sang ibu yang berada dalam budaya kemiskinan.

Kajian yang lain tentang sosialisasi nilai, norma, dan kebiasaan negatif yang dilakukan oleh Huesmann dan Eron (1986), yang mengaji sikap agresif dan kasar dalam diri anak di lima negara, yakni Australia, Finlandia, Israel, Polandia, dan Amerika Serikat. Hasil kajian mereka menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkah laku orang tua dan sikap negatif anak. Sikap agresif dan kasar dalam diri anak terbentuk melalui sosialisasi yang dilakukan oleh orang tuanya. Tanpa disadari, tingkah laku dan sikap orang tua terhadap anak-anaknya merupakan substansi sosialisasi yang terjadi dalam keluarga. Orang tua yang bersikap negatif terhadap anak itu pun ternyata telah menerima perlakuan yang sama dari orang tua mereka, sehingga tidak menutup kemungkinan anak-anaknya pun akan memiliki sikap agresif dan kasar dalam kehidupannya (Huesmann and Eron, 1986: 68-70).

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa sosialisasi dapat mempertahankan atau memelihara nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang positif maupun negatif yang terdapat dalam sebuah keluarga (Gibson, 1978: 249). Keluarga dengan demikian dapat membentuk generasi berikutnya melalui sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua. Tidak salah jika dikatakan bahwa esensi dari sosialisasi itu adalah menyiapkan individu untuk menjalani hidup di masa depan (Campbell, 1975: 70). Dalam hubungan ini dapat disebut beberapa studi, antara lain dari Abubakar (1997) dan Buseri (1999), untuk menunjukkan bahwa sosialisasi primer terkait pula dengan upaya untuk menyiapkan anggota keluarganya untuk memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang berguna dalam kehidupan berikutnya.

Abubakar (1997) mengaji sosialisasi dalam keluarga empat tokoh muslim Indonesia yang dianggap mampu membina persatuan bangsa. Keempat tokoh muslim itu ialah Dr. Mohammad Hatta, Prof. Dr. B.J. Habibie, K.H. Ilyas Ruhiyat, dan Ny. Aisyah Aminy S.H. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tentang kebersatuan dan kebersamaan dalam diri keempat tokoh muslim itu bersumber dari pembinaan nilai-nilai dalam keluarga. Tokoh-tokoh yang ditelaah itu memiliki dan menerapkan nilai kebersatuan dan kebersamaan baik dalam kehidupan keluarga maupun gerakan-gerakan kemasyarakatan. Nilai-nilai yang tertanam dan terwujud dalam kegiatan nyata dalam gerakan-gerakan kemasyarakatan sebagaimana tercermin dari pengalaman keempat tokoh itu diraih melalui sosialisasi sepanjang hayat. Sosialisasi dalam keluarga inti berlangsung dalam suasana yang penuh kasih sayang dan diliputi jiwa ketauhidan. Maknanya kemudian dikembangkan dalam kehidupan kemasyarakatan dan pemerintahan dalam rangka memelihara keutuhan bersama. Sosialisasi yang demikian berhasil membentuk pribadi-pribadi yang memiliki jiwa keindonesiaan yang patriotis dan cinta tanah air dan bangsa.

Penelitian Abubakar di atas memberikan informasi bahwa nilai-nilai budaya kebersamaan dan kebersatuan ditanamkan dan dibina dalam sosialisasi primer. Nilai-nilai tersebut diperoleh sepanjang hayat dalam keluarga para tokoh yang dijadikan subjek penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga memberikan bekal yang berarti dalam kehidupan anggotanya sebelum memasuki kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan dalam sosialisasi primer menjadi modal utama bagi seorang individu dalam rangka memasuki dunia yang lebih luas

lagi. Nilai-nilai dan norma-norma yang diterima anak dalam sosialisasi primer menjadi referensi bagi dirinya dalam bertingkah laku.

Buseri (1999) telah membuktikan hal itu dalam studinya mengenai nilai-nilai ilahiyah yang tumbuh dan terbentuk di kalangan remaja pelajar. Walaupun studi ini berfokus pada nilai-nilai ilahiyah di kalangan remaja pelajar, di dalamnya juga dideskripsikan mengenai proses dan iklim yang menyertai nilai ilahiyah itu. Studi ini menegaskan bahwa keluarga merupakan pondasi perkembangan nilai bagi remaja. Melalui interaksi antara orang tua dan anak terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala yang diterima dalam proses itu akan dijadikan referensi dalam pembentukan kepribadian anak. Senada dengan Abubakar, Buseri juga menyatakan bahwa nilai-nilai ilahiyah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak terbentuk dalam lingkungan keluarga yang memang mendukung terciptanya nilai-nilai itu. Nilai-nilai yang dibentuk dalam keluarga akan tercermin dan terefleksi dalam pribadi anak, sehingga nilai-nilai itu dijadikan dasar rujukan anak untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Siapa pun bisa menjadi rujukan anak dalam bertingkah laku, bisa hanya seorang individu - yang disebut *role models* - dan bisa pula sekelompok orang - yang disebut *reference group* (Waters and Crook, 1946: 94). Dalam sebuah keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam memposisikan diri mereka sebagai *reference group*. Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu memiliki peranan masing-masing. Oleh karena itu, masing-masing dari mereka dapat menjadi *role models* bagi anak-anaknya.

Dalam kebanyakan keluarga, ayah lebih banyak berperan dalam pekerjaan di luar rumah, sementara ibu lebih banyak melakukan pekerjaan domestik. Ayah bekerja mencari

uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan ibu mencuci pakaian, memandikan anak, memasak, menyetrika baju suami dan anak, membersihkan rumah, dan melayani suami.

Meskipun demikian, dalam masyarakat yang lain, realitas itu bisa berbeda. Parke dan O'Leary (1981), misalnya, telah menunjukkan bagaimana ayah mengambil peranan yang lebih besar dalam kegiatan domestik khususnya dalam membesarkan anak. Studi Parke dan O'Leary menyajikan gambaran bahwa ayah memiliki interaksi yang intensif dengan anaknya. Ayah berpartisipasi lebih aktif dalam sosialisasi primer dibandingkan dengan ibu. Beberapa ayah bahkan membesarkan sendirian anak-anak mereka. Ayah mengambil banyak tanggung jawab pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk untuk merawat dan mengurus kelahiran. Lazim pula dijumpai seorang ayah berbelanja bersama anaknya di sebuah pasar atau membawa anaknya di dalam kereta bayi (Parke and O'Leary, 1981: 27-28).

Parke dan O'Leary memang menyajikan realitas yang jarang ditemukan dalam kebanyakan masyarakat. Nilai-nilai yang disosialisasikan dalam keluarga semacam itu akan tertanam dalam diri anak-anak mereka bahwa laki-laki memiliki peranan yang sangat besar dalam membesarkan anak. Nilai-nilai itu merupakan materi sosialisasi yang dibangun terhadap anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka pun lalu akan menganggap bahwa laki-lakilah yang seharusnya membesarkan anak. Tingkah laku itu juga akan mereka lakukan kelak jika mereka telah menikah dan mempunyai anak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ketentuan mengenai peranan seorang ayah atau ibu dalam sebuah keluarga didasarkan pada hasil sosialisasi primer.

Untuk sekadar perbandingan, seorang ayah dalam keluarga Jawa baru mulai menunjukkan kedekatan pada anaknya dalam periode penyapihan dan belajar berjalan. Sebuah ikatan kehangatan dan kasih sayang antara ayah dan anak baru mulai dikembangkan dalam periode ini. Sebelumnya, ibu sangat diandalkan dalam merawat dan mengasuh anak.

Geertz (1961) telah menyatakan hal itu dalam studinya tentang kekerabatan dan sosialisasi dalam keluarga Jawa. Dikatakan bahwa selama dua tahun pertama sampai masa penyapihan dan belajar berjalan, ibu merupakan orang yang sangat signifikan dalam perkembangan kehidupan anak. Cinta, dukungan emosional tanpa syarat, dan pengasuhan merupakan ciri yang menonjol dalam periode ini. Anak menempati bagian terbesar dalam perhatian sang ibu. Belaian kasih sayang dan perhatian lebih banyak diterima anak dari sang ibu. Setelah periode penyapihan, anak dapat terlepas dari ketergantungan pada sang ibu dan mulai melakukan hubungan dengan ayah, saudara, dan orang dewasa yang lain dalam keluarga itu. Interaksi yang intensif antara ayah dan anak mulai terjadi dalam periode ini. Sering terlihat seorang ayah bermain-main dengan anaknya, membelikan makan, memandikan, menggendong, dan memakaikan pakaian pada anak (Geertz, 1961: 106).

Dalam keluarga Jawa, anak dianggap *durung Jawa*, 'belum menjadi seorang Jawa' sebelum berumur lima atau enam tahun. Oleh karena itu, seorang anak diharapkan mulai belajar melakukan tingkah-laku yang seharusnya dilakukan sebagai seorang Jawa. Setelah masa penyapihan, nilai-nilai budaya Jawa mulai disosialisasikan kepada anak oleh kedua orang tuanya. Nilai penting yang harus segera disosialisasikan kepada anak sebagai bagian

dari perkembangannya adalah bagaimana dan kapan seorang anak harus bersikap hormat dan sopan. Kepada anak harus segera disosialisasikan bahwa orang yang lebih tua harus dihormati, khususnya ayahnya, dan orang yang lebih tua lainnya, serta bersikap ramah dan sopan terhadap orang lain (Geertz, 1961: 110).

Sosialisasi dalam keluarga memang merupakan sarana yang efektif dalam rangka mempertahankan nilai-nilai yang dipandang luhur dalam masyarakat. Nilai-nilai itu akan terus bertahan jika senantiasa dipegang dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Melalui sosialisasi primer, nilai-nilai itu tetap terjaga hingga ke generasi berikutnya (Handel, 1988: xii).

Keterpeliharaan nilai-nilai dalam sebuah keluarga tidak terlepas dari peranan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam keluarga yang bersangkutan. Di samping itu, nilai-nilai yang dibangun oleh orang tua dipengaruhi oleh strata sosial mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai apa yang disosialisasikan kepada anak untuk sebagian juga bergantung pada strata sosial orang tuanya (Robertson, 1988: 128).

Kohn (1977) melihat adanya perbedaan antara orang tua *working-class* dan *middle-class* dalam membesarkan anak mereka. Dalam studi ini dinyatakan bahwa orang tua *working-class* mengajari anak-anak mereka untuk mematuhi aturan dan menghindari masalah. Bahkan ada orang tua *working-class* yang memberi hukuman fisik kepada anak-anaknya yang telah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Sementara itu orang tua *middle-class* mengajari anak-anak mereka untuk lebih mementingkan kontrol diri dalam bersikap dan berperilaku. Hukuman diberikan untuk

lebih memberikan motivasi dan menanamkan kedisiplinan dengan alasan yang masuk akal, dan bukan sekadar hukuman karena perbuatan salah (Kohn, 1977: 17-241).

Perbedaan nilai-nilai dalam keluarga *working-class* dan *middle-class* terkait dengan perbedaan jenis pekerjaan yang dijalani oleh keluarga dari kedua strata sosial itu. Pekerjaan keluarga *working-class* secara umum menuntut mereka untuk bersikap sesuai dengan instruksi atasan atau *supervisor*, sedangkan pekerjaan keluarga *middle-class* lebih menuntut inisiatif dan kemandirian (Kohn, 1977: 30). Keadaan yang demikian mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak dalam sosialisasi primer. Orang tua dari kedua strata sosial yang berbeda itu menyosialisasikan nilai-nilai kultural yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka peroleh di lingkungan kerja masing-masing.

3. Simpulan

Sejauh didasarkan pada studi-studi yang ditelaah, kecuali dalam kelompok Kibbutz di Israel, keluarga dalam kebanyakan masyarakat di dunia menempati posisi sentral sebagai agen sosialisasi primer. Keluarga memainkan peranan yang signifikan dalam menyiapkan anak-anak untuk berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya. Sosialisasi dalam keluarga akan membekali anggotanya untuk memperoleh nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di luar lingkup keluarga.

Nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dipengaruhi oleh karakteristik suatu keluarga yang terbentuk dari kombinasi sejumlah elemen, antara lain etnis, agama, budaya, dan strata sosial. Di samping itu, perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat turut pula mempengaruhi karakteristik suatu keluarga. Kondisi itu pada gilirannya juga akan mempengaruhi nilai-nilai dan norma-

norma serta kebiasaan-kebiasaan dalam diri anak, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sosialisasi primer yang bersandar pada interaksi dalam keluarga merupakan cara yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu, betapapun kuat dan besar pengaruh dari agen-agen sosialisasi yang lain, khususnya dalam fase sosialisasi sekunder dan tersier, keluarga tetap dapat diandalkan sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh-pengaruh itu.

Daftar Pustaka

Abubakar, Mochammad Noor. 1997. "Transformasi Nilai-nilai Budaya Kebersamaan Idealis Patriotik dalam Pendidikan Kebangsaan: Studi Kasus Prinsip Pendidikan Keluarga Sepanjang Hayat Tokoh Berdasarkan Tauhid dan Kasih Sayang." Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Baki, Nasir. 2005. "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan)." Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Berger, Peter L. and Thomas P. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. Great Britain: Penguin Books.

Berger, Peter L. 1984. *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. USA: Penguin Books.

Bernard, H. Russell. 1994. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publication.

Buseri, Kamrani. 1999. "Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan." Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Campbell, Ernest Q. 1975. *Socialization: Culture and Personality*. USA: WM. C.Brown Company Publishers.

Cooley, Charles Horton. 1956a. *Human Nature and Social Order*. Glencoe, Il.: Free Press.

_____. 1956b. *Social Organization*. Glencoe, Il.: Free Press.

- Danziger, Kurt. 1971. *Socialization*. Australia: Penguin Books Ltd..
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, Norman K. 1977. *Childhood Socialization: Studies in the Development of Language, Social Behavior and Identity*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe, Inc.
- Gibson, Janice T. 1978. *Growing up: A Study of Children*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Handel, Gerald. 1988. *Childhood Socialization*. New York: Aldine De Gruyter.
- Huesmann, L. Rowell & Leonard D. Eron. 1986. *Television and the Aggressive Child: Across National Comparison*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kohn, Melvin L. 1977. *Class and Conformity: A Study in Values*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lewis, Oscar. 1959. *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. New York: Basic Books Inc.
- _____. 1968. *La Vida: A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty in San Juan and New York*. New York: Vintage Books.
- Mead, George Herbert. 1956. *On Social Psychology: Selected Papers*. Chicago: University of Chicago Press.
- _____. 1962. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru* (diindonesiakan oleh Tjetjep Rohidi Rohendi). Jakarta: UI Press.
- Parke, Ross D. 1981. *Fathers*. Cambridge: Harvard University Press.
- Robertson, Ian. 1988. *Sociology*. New York: Worth Publishers Inc..
- Rushton, Philippe. 1980. *Altruism, Socialization and Society*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Spiro, Melford E. 1972. *Children of the Kibbutz*. New York: Schocken Books.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *The Javanese in Suriname: Ethnicity in an Ethnically Plural Society*. Arizona: Arizona State University.
- Sya'rawi, Zil'iy Ali. 1993. *Atsar al-Sina'ah fi al-Usrah: Dirasah fi Madinah al-Dammam*. Suria: Dar al-Shabuny.
- Vander, Zanden J. W. 1979. *Sociology*. New York: John Wiley and Sons.

Vredembrecht, Jacob. 1990. *Bawean dan Islam* (diindonesiakan oleh A.B. Lopian). Jakarta: INIS.

Waters, Malcolm and Rodney Crook. 1946. *Sociology One: Principle of Sociological Analysis for Australians*. Australia: Longman Cheshire.

Sumber online

<http://wikipedia.org/keluarga>, diakses pada 9 Desember 2007.

<http://mushofatuldathoniya.blogsome.com>, diakses pada 9 Desember 2007.